# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD 2 Wergu Wetan Kudus, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui perolehan nilai rata-rata (*mean*) siswa yang mengalami peningkatan dari 58,57 pada saat *pretest* menjadi 80,54 pada saat *posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 21,97 poin. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas orientasi masalah dan penyelidikan kelompok dalam PBL mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, sehingga indikator berpikir kreatif siswa mengalami penguatan yang nyata dan dalam kategori Baik.

Kedua, Penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan capaian yang lebih optimal. Data menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang sangat signifikan, yakni dari 52,77 pada saat *pretest* menjadi 85,90 pada saat *posttest*, dengan selisih kenaikan mencapai 33,13 poin.Melalui uji statistik *Paired Sample T-Test*, didapatkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Keberhasilan ini didorong oleh rangkaian aktivitas proyek yang kompleks, mulai dari desain perencanaan hingga pembuatan produk nyata, yang secara holistik menstimulasi empat aspek kreatif siswa, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*), sehingga dapat disimpulkan bahwa rangkaian aktivitas proyek

mampu menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa hingga mencapai kategori Sangat Baik.

Ketiga, Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil uji perbandingan (*Independent Sample T-Test*) menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berada di bawah taraf 0,05 (**0,000 < 0,05**). Data tersebut menegaskan bahwa model PjBL memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan model PBL dalam meningkatkan kreativitas siswa. Keunggulan ini didukung oleh data respon siswa yang menunjukkan persentase sebesar 75,44% (Kategori Baik) untuk PjBL, jauh lebih tinggi dibandingkan PBL yang hanya 55,50% (Kategori Cukup). Hal ini membuktikan bahwa kehadiran produk nyata dalam model PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, meningkatkan motivasi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk merealisasikan ide-ide unik mereka ke dalam karya fisik secara lebih mendalam.

## 5.2 Saran

Berlandaskan pada kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan, sebagai berikut:

Pertama, bagi para tenaga pendidik atau guru, sangat dianjurkan untuk mulai mengintegrasikan model pembelajaran berbasis proyek secara konsisten dalam kurikulum kelas, terutama pada materi-materi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah karya nyata. Langkah ini sangat krusial untuk memantik potensi kreatif siswa sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang produktif. Namun, dalam implementasinya, guru hendaknya tetap memberikan pendampingan yang sifatnya membimbing serta pengawasan yang terstruktur agar efisiensi manajemen waktu selama proses penyelesaian proyek tetap terkendali dengan baik. Sementara itu, untuk penerapan model pembelajaran berbasis

masalah, guru disarankan untuk lebih memperkaya penggunaan stimulus visual maupun representasi contoh yang konkret dalam kehidupan sehari-hari guna meminimalisir hambatan kognitif siswa saat menghadapi konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Kedua, bagi institusi sekolah, diharapkan mampu membangun serta memelihara ekosistem pembelajaran yang suportif dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi para guru untuk melakukan inovasi pedagogis melalui berbagai model pembelajaran mutakhir. Dukungan nyata dari pihak sekolah, seperti penyediaan sarana prasarana yang memadai serta ketersediaan bahan ajar yang diperlukan untuk menunjang aktivitas pembuatan proyek, menjadi variabel penentu yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kreativitas dan kebaruan. Dengan adanya dukungan sistemik ini, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi wadah yang ideal bagi pertumbuhan kemampuan berpikir inovatif seluruh peserta didik.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang serupa, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti variabel-variabel eksternal lainnya. Mengingat perkembangan kreativitas merupakan proses yang sangat kompleks dan berkelanjutan, penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai sejauh mana pengaruh latar belakang lingkungan keluarga maupun minat personal siswa terhadap efektivitas penerapan model-model pembelajaran ini. Selain itu, melakukan penelitian pada domain mata pelajaran yang berbeda dengan rentang waktu observasi yang lebih panjang sangat dianjurkan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan utuh mengenai tingkat konsistensi serta stabilitas perkembangan pola pikir kreatif siswa dalam menghadapi dinamika pendidikan di masa yang akan datang.